

**BAB III**  
**PENAFSIRAN AYAT KISAH ZULKARNAIN MENURUT HAMKA**  
**DAN M. QURAIISH SHIHAB**

**A. Hamka dan Penafsirannya**

**1. Biografi Singkat Hamka**

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H, tepatnya di Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat dan meninggal tanggal 23 Juli 1981 di Jakarta.<sup>117</sup>

Buya<sup>118</sup> Hamka – sapaan akrab yang ditujukan kepadanya – terlahir dari pasangan suami istri Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Ayahnya yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul ini merupakan seorang ulama terkenal dan menjadi pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau.<sup>119</sup>

Ayahnya sangat berharap agar Hamka bisa mengikuti jejak para leluhurnya, yakni menjadi seorang ulama. Dasar-dasar agama dan pendidikan al-Qur'an diajarkan langsung kepada Hamka. Ketika beliau berusia 7 tahun, ia dimasukkan ke Sekolah Desa dan pindah ke Sekolah Diniyah yang didirikan oleh sahabat ayahnya sendiri ketika

---

<sup>117</sup>M. Abdul Manar, *Pemikiran Hamka; Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: PrimaAksara, 1993), 32.

<sup>118</sup> Sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau orang yang dihormati. Lihat Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

<sup>119</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 99.

berusia 9 tahun. Selain berguru kepada Zainuddin Labay el Yunus, ia juga dididik oleh Syaikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur.<sup>120</sup> Hingga ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatra Thawalib<sup>121</sup> di Padang Panjang. Di tempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa arab.

Ia banyak memperoleh ilmu pengetahuan agama dengan belajar sendiri (autodidak). Hamka juga belajar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Ia merasa cepat bosan dalam belajar ketika ayahnya memasukkannya ke sekolah Thawalib, karena sistem pendidikannya yang klasik. Selain itu, karena perceraian ibu dan ayahnya yang disebabkan adat membuat Hamka bersikap kritis dengan adat Minangkabau. Hal inilah yang membuat Hamka bersikap memberontak kepada ayahnya, yang pada akhirnya ia pergi ke tanah Jawa dan tinggal dengan saudara ayah tirinya, yaitu Ja'far Amrullah.<sup>122</sup> Di sinilah, Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachrudin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali

<sup>120</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 99.

<sup>121</sup> Sumatra Thawalib merupakan sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas. Lihat Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*,... 53.

<sup>122</sup>Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 77.

Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.<sup>123</sup>

Setelah beberapa waktu lamanya di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya yang bernama Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Ketika itu Sutan Mansur menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini Hamka berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berusaha untuk mendobrak kebekuan umat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang dan sejak itulah ia bergerak dalam organisasi Muhammadiyah.<sup>124</sup>

Pada bulan Februari 1927, Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah ± 6 bulan. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Sebelum pulang ke Minangkabau, ia singgah ke Medan selama beberapa waktu. Di sinilah peran Hamka sebagai intelektual terbentuk.

Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya dengan kemahiran bahasa arabnya yang tinggi membuatnya dapat menyelidiki karya ulama dari Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-‘Aqqad, dan Husain Haikal. Ia juga meneliti karya sarjana

---

<sup>123</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 202

<sup>124</sup> Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar,...* 101.

Perancis, Inggris dan Jerman, seperti Albert Camus, William James, Freud, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>125</sup>

Tahun 1928, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Di tahun berikutnya, ia mendirikan pusat latihan da'i Muhammadiyah dan menjadi penasehat organisasi di Makassar di tahun 1931. Ia juga terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat (1946). Selain itu, ia juga dipilih sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953). Dan pada tanggal 16 Juli 1957, Hamka dilantik sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia oleh Menteri Agama, Mukti Ali. Namun, ia akhirnya mengundurkan diri karena fatwanya dikesampingkan oleh pemerintah (1981).<sup>126</sup> Disebutkan bahwa fatwa tersebut tentang perayaan natal bersama. MUI menentang perayaan natal bersama yang dipelopori oleh pemerintah.<sup>127</sup>

## 2. Karya-karya Hamka

Walaupun Hamka memiliki aktifitas yang sangat padat, ia cukup produktif dalam menuangkan pengetahuannya dalam bentuk karya tulis. Selain seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, ia juga seorang penulis yang handal.

Ia telah menghasilkan karya-karya tulis yang berhubungan dengan sastra dan agama dan jumlahnya sekitar 79 karya. Diantaranya yaitu

<sup>125</sup>Yunan, *Corak Pemikiran Kalam*, 78

<sup>126</sup>*Ibid.*

<sup>127</sup>M. Amin Rais, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),136

Khtibul Ummah, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Resolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, Pandangan Hidup Muslim, Kedudukan Perempuan dalam Islam, dan karyanya yang begitu masyhur yakni Tafsir al-Azhar juz 1-30.<sup>128</sup>

### 3. Metode dan Corak Penafsiran Hamka

Dalam tafsir al-Azhar, metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an ialah metode tahlili, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari beberapa aspek yang disusun berdasarkan urutan ayat yang ada dalam al-Qur'an.<sup>129</sup> Kemudian terdapat penjelasan mengenai kosakata, makna global ayat, munasabah, asbabun nuzul, dan hal-hal lain yang dapat membantu dalam memahami isi al-Qur'an.

Selain itu, Hamka menggunakan metode *muqarin* (komparatif) dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu dengan membandingkan antar ayat, atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan sisi perbedaan

<sup>128</sup> Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, 1 (Januari, 2016), 27.

<sup>129</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 57.

tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukkan pendapat dari ulama tafsir yang lain.<sup>130</sup>

Adapun corak yang mendominasi Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dengan pendekatan tasawuf. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dan sufi sehingga produk tafsir yang dihasilkan olehnya diwarnai dengan kondisi yang demikian.<sup>131</sup>

#### 4. Penafsiran Hamka terhadap Kisah Zulkarnain

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa Allah memberikan kekuasaan yang teguh terhadap Zulkarnain dan tidak bisa dikalahkan oleh musuh-musuhnya. Selain itu, Allah membukakan jalan kepadanya berupa kekayaan maupun penaklukan. Hal inilah yang menjadi tanda bahwa ia merupakan seorang raja atau penguasa yang cerdas.<sup>132</sup>

Namun, jika menyinggung mengenai sosoknya, banyak ulama yang memperselisihkan. Di sini Hamka mengutip beberapa pendapat. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Dzul-Qarnain ini hidup di zaman Nabi Ibrahim dan telah sama-sama tawaf dengan beliau di keliling Ka'bah setelah selesai Ka'bah didirikan oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Ismail. Dikatakan dalam riwayat itu bahwa wazir dari Dzul-Qarnain itu ialah Nabi Khidhir. Riwayat ini rupanya untuk

<sup>130</sup> Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar",... 31.

<sup>131</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105.

<sup>132</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4224.

menguatkan bahwa Nabi Khidhir telah bertemu juga dengan Nabi Ibrahim, sebab Khidhir hidup sepanjang masa.<sup>133</sup>

Riwayat lain mengatakan bahwa Zulkarnain adalah Iskandar, anak Philipus Raja Macedonia, murid dari seorang filsuf, yakni Aristoteles. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa dia itu raja. Diberi gelar Dzul-Qarnain karena berkuasa atas timur dan barat, yaitu Rum dan Persia.<sup>134</sup>

Ada pula riwayat yang dibanggakan orang kepada Sayyidina Ali sendiri mengatakan bahwa dia memang orang gagah dan jujur dan shalih, dan memang mempunyai dua tanduk. Menurut riwayat itu dipukul tanduknya yang sebelah oleh kaumnya, lalu dia mati. Tetapi dia hidup kembali, lalu meneruskan perjuangannya dan dipukul orang pula tanduknya, lalu mati pula, tetapi dia dihidupkan Allah kembali.<sup>135</sup>

Ada juga yang memperselisihkan apakah dia seorang Nabi, ataukah seorang Rasul, atau hanya seorang hamba yang saleh. Dalam hal ini, Ibn Katsir telah menegaskan dalam tafsirnya bahwa banyak dongeng-dongeng *Israthyyat* yang dicampurkan dalam tafsir mengenai sosok Zulkarnain ini.<sup>136</sup> Oleh karena itu, ketika kita membaca penafsiran-penafsiran yang berkenaan dengan kisah dalam al-Qur'an, kewajiban kita adalah menyaring cerita tersebut yang kemudian dikembalikan kepada al-Qur'an.

<sup>133</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4252.

<sup>134</sup>*Ibid.*

<sup>135</sup>*Ibid.*

<sup>136</sup>*Ibid.*

Banyak yang mempertahankan bahwa dia adalah Iskandar Macedonia orang Yunani itu, anak Philipus, murid dari Aristoteles. Ar-Razi dalam tafsirnya menguatkan ini. Kalau Iskandar dikatakan Nabi, niscaya kita harus mengakuifilsafat Aristoteles sebahagian dari agama. Ini tidak mungkin! Tetapi Annaisaburi mempertahankannya. Katanya: "Tidak semua yang dikatakan ahli filsafat salah. Mungkin diambilnya yang benar dan dibuangnya yang kotor."<sup>137</sup>

Dari beberapa riwayat yang Hamka tulis di tafsirnya, ia mengambil kesimpulan bahwa seharusnya kita mempercayai adanya seorang Zulkarnain karena qashasnya terdapat dalam al-Qur'an. Mengenai kebenaran akan sosoknya, al-Qur'an dan hadis shahih pun tidak menerangkan. Karena yang ada dalam tafsir-tafsir tersebut hanya semata tafsir, bisa jadi kemungkinan.<sup>138</sup>

Hamka juga menafsirkan bahwa dari banyak jalan menuju kemenangan, Zulkarnain mengambil satu jalan yang kemudian ia menyusun satu siasat, membuat satu rencana, lalu ia keluar dari kota pemerintahannya beserta bala tentaranya.<sup>139</sup>

Setelah ia sampai ke tempat terbenamnya matahari, yang tampak hanya lautan. Ketika tambah terbenam, semakin hitam warna laut yang bercampur merah darah cahaya matahari. Di tempat perhentian sebelah barat tersebut, ia mendapati suatu kaum dan berhasil menjatuhkan mereka ke dalam wilayah kekuasaannya. Allah menyerahkan kepada

<sup>137</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4253.

<sup>138</sup> *Ibid*, 4254.

<sup>139</sup> *Ibid*., 4243.



pertimbangannya sendiri mengenai sikap yang akan diambil olehnya terhadap bangsa yang telah ditaklukkan, baik menyiksanya maupun berbuat baik terhadap mereka.<sup>140</sup>



*"Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya"<sup>141</sup>*

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa Zulkarnain mengadakan pemeriksaan terlebih dahulu sebelum memberi hukuman. Jika terbukti bahwa ia bersalah, maka akan disiksa dan diberi hukuman yang pantas di dunia.<sup>142</sup> Ini menunjukkan bahwa Zulkarnain merupakan seorang penguasa yang adil.

Hal tersebut juga diperkuat pada ayat selanjutnya, bahwa ia menjanjikan kepada siapa saja yang berlaku baik akan mendapatkan penghargaan. Di samping itu, jika seorang penguasa menjatuhkan perintah terhadap rakyatnya, hendaknya dengan perkataan yang dimengerti serta tidak membingungkan.<sup>143</sup>

Setelah Zulkarnain selesai menaklukkan negeri sebelah barat tersebut, ia kembali ke kota pemerintahannya dan kembali mengatur rencana baru dengan menempuh jalan baru pula. Ia melakukan perjalanan ke sebelah timur. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka mengatakan bahwa perjalanan ke timur itu tertunduk pada suatu negeri

<sup>140</sup>*Ibid.*

<sup>141</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303.

<sup>142</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4244.

<sup>143</sup>*Ibid.*

yang bukan lagi di lautan, melainkan sebuah padang pasir yang amat kering dan sukar ditemui oleh manusia. Tidak ada satu perlindungan pun dari matahari. Sebab itu, maka jelaslah bahwa udara di negeri itu teramat panas dan berlatar belakang padang pasir. Ketika Zulkarnain berhenti di situ, ia berhasil menaklukkan negeri tersebut.<sup>144</sup>

Saat Zulkarnain berhasil menaklukkan negeri tersebut, ia menerapkan hukum yang adil sebagai mana ia menerapkan peraturan di negeri sebelah barat tempat matahari terbenam, bagi yang melanggar perintah raja atau tidak tunduk terhadap penguasa maka akan dihukum. Adapun bagi orang-orang yang berjasa atau yang beriman, maka akan mendapatkan sebuah penghargaan.<sup>145</sup>

Maka Allah berfirman mengenai kebijaksanaan pemerintahan Zulkarnain pada ayat selanjutnya, “Demikianlah!” yakni demikianlah yang telah dilakukan Zulkarnain dalam menaklukkan suatu negeri, baik negeri sebelah barat maupun sebelah timur. Hal ini memberi isyarat bahwa ia menaklukkan suatu negeri dalam pengetahuan Allah.<sup>146</sup>

Setelah Zulkarnain berhasil menaklukkan dua negeri tersebut, ia menempuh suatu jalan lagi. Hingga ia tiba di antara dua gunung, yang di sana terdapat manusia tinggal. Akan tetapi, mereka kesulitan untuk memahami bahasa yang dipakai oleh sang penakluk tersebut. Hingga

<sup>144</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4244-4245.

<sup>145</sup>*Ibid.*, 4245.

<sup>146</sup>*Ibid.*

pada akhirnya mereka bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa isyarat.<sup>147</sup>

Hamka beranggapan dalam tafsirnya, bahwa meskipun dalam suatu negeri tidak banyak mengerti bahasa asing, namun di kalangan mereka pasti ada orang-orang terkemuka yang bijaksana. Yang dapat dikuasakan oleh kaum yang dia pimpin untuk menemui sang raja, walaupun kebanyakan percakapannya dengan berisyarat. Akan tetapi, maksudnya yang baik dan jujur menyebabkan perundingan berjalan dengan amat lancar. Hingga pada akhirnya mereka datang kepada sang penakluk dengan menyatakan kesediaannya membayar upeti setiap tahun.<sup>148</sup>

Disamping itu, Hamka juga memberi penjelasan dalam ayat ke 95:



Artinya: "Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka."<sup>149</sup>

Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku untuk aku terhadapnya, itulah yang lebih baik" (pangkal ayat 95). Artinya, kalau dipertimbangkan dengan akal sehat memang berlindung ke dalam kekuasaanmu, itulah yang lebih baik bagi kalian. Sebab kalian tidak akan sanggup mempertahankan sendiri negerikalian ini jika musuh itu datang membanjir. Maka akan hancur-luluhlah negeri ini jika

<sup>147</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4247.

<sup>148</sup>*Ibid.*, 4248.

<sup>149</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303.

penyerbuan itu kejadian. Maka baginda terimalah penyerahan negeri itu. Dan baginda terima permohonan mereka membuat tembok pertahanan (linie) itu.

Tetapi baginda tidaklah mau membiarkan saja rakyat yang telah memintaperlindungan itu berpangku tangan saja dalam mempertahankan negerimereka itu. "Sebab itu tolonglah aku dengan sungguh-sungguh," artinya keluarkan pula dan kerahkan tenaga kalian seluruhnya.<sup>150</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Zulkarnain tidak membiarkan rakyatnya yang meminta perlindungan itu berpangku tangan saja dalam mempertahankan negerinya. Akan tetapi, ia menanamkan tanggungjawab terhadap rakyatnya agar tidak berpikir bahwa jika ia membayar upeti setiap tahun, maka kewajiban menjaga pertahanan negerinya pun gugur.<sup>151</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kekuasaan tidak akan tegak kecuali antara penguasa dan rakyatnya sama-sama memiliki tanggungjawab serta partisipasi antara keduanya dalam mempertahankan negerinya.

*"Berikanlah kepadaku keping-kepingan besi."*

Dalam potongan ayat ini, Zulkarnain meminta kepingan-kepingan besi kepada rakyatnya. Maka mereka pun bekerja keras mengumpulkan

<sup>150</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4248.

<sup>151</sup>*Ibid.*

kepingan besi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika itu penuang-penuang besi dan bijih-bijih besi telah ada walaupun pada zaman primitif.<sup>152</sup>

Pada ayat ini juga dijelaskan betapa kuatnya pembangunan tembok pertahanan oleh Zulkarnain tersebut. Diberi besi tulang, dikokohkan dengan batu-batu tembok dan dikokohkan lagi dengan menuangkan tembaga yang sudah lebur, yaitu tembaga yang pasih panas. Hingga dinding raksasa itu selesai dengan kokohnya, yang disebut dalam ayat selanjutnya:

Artinya: "Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya."<sup>153</sup>

Akhirnya, setelah menyelesaikan pekerjaannya yang mulia tersebut, lantas ia tidak seperti kebanyakan manusia yang lalai apabila tujuannya telah berhasil. Sebaliknya, ia mengembalikan semua urusannya kepada Tuhannya.

## B. M. Quraish Shihab dan Penafsirannya

### 1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim kontemporer yang memiliki karya di bidang tafsir secara lengkap dan sesuai dengan mushaf ustmani. Mufassir yang memiliki nama asli Muhammad Quraish Shihab ini lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>154</sup>

<sup>152</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4248.

<sup>153</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303.

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

Ia termasuk lulusan *Jami'atul Khair*, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain menjadi guru besar dalam bidang tafsir, ia pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.<sup>155</sup>

Perjalanan intelektual M. Quraish Shihab bermula dari masa kanak-kanak. Ia mempelajari ilmu keislaman langsung dari ayahnya, yang tidak lain ayahnya merupakan seorang ulama, muballigh, dan guru besar IAIN Alauddin Ujung Pandang. Keilmuan seperti aqidah, akhlak, hadis, fiqh, maupun al-Qur'an ini ditanamkan oleh ayahnya sebelum ia masuk ke pendidikan formal. Setelah itu ia baru naik ke jenjang formal, Sekolah Dasar yang dulu disebut dengan Sekolah Rakyat.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerahnya sendiri, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang dan nyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, ia melanjutkan studinya di al-Azhar, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967 dan meraih gelar Lc Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1969, ia meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul

---

<sup>155</sup>Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80.

*al-I'jaz at-Tasyri' al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya untuk menjabat sebagai wakil rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di Ujung Pandang. Saat pindah tugas ke IAIN Jakarta, ia mengajar di bidang tafsir dan *'Ulum al-Qur'an* di program S1 – S3 sampai tahun 1998. Ia juga mengajar mata kuliah hadis di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi rektor di IAIN Jakarta, ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (1985) dan dipercaya menjadi Menteri Agama 1998) oleh Presiden Soeharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang pakar tafsir, M. Quraish Shihab memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memperluas khazanah keilmuan Islam.<sup>156</sup> Hal ini terlihat dalam banyaknya karya yang telah dihasilkan, yang dapat penulis himpun diantaranya yaitu:

- a. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), dalam pengantarnya, Quraish Shihab menyampaikan bahwa zaman kita ditandai oleh banyaknya perubahan sehingga menimbulkan perbedaan

<sup>156</sup>Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi.*, 98-99.

dengan pandangan lama. Karena tidak semua perubahan membawa dampak positif. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memfilter dengan membandingkan yang lama dan yang baru, lalu diambil yang terbaik di antara keduanya.<sup>157</sup>

- b. *Wawasan al-Qur`an : Tafsir Maudhu`i Berbagai Persoalan Umat*(Bandung : Mizan, 1996), Awalnya buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish yang disajikan untuk “Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif” yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.<sup>158</sup>
- c. *Mukjizat Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1997), Dalam buku ini Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur`an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib al-Qur`an.
- d. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Kitab ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah surah Al-Qur`an.<sup>159</sup> Kitab tafsir ini merupakan salah satu objek kajian yang akan penulis teliti.
- e. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Buku ini berisi kaidah-kaidah tafsir yang Quraish Shihab gunakan dalam

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 8.

<sup>158</sup>Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, 98-99

<sup>159</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 310.



menafsirkan al-Qur'an. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh pengalaman beliau sebagai pengajar tafsir di perguruan tinggi.<sup>160</sup>

### 3. Metode dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah adalah gabungan dari beberapa metode, diantaranya yaitu metode *tahlili* karena ia menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam al-Qur'an, *muqaran* (komparatif) karena ia memaparkan beberapa pendapat orang lain, baik dari mufassir klasik hingga kontemporer, *semi maudhu'i* karena dalam tafsir al-Mishbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berada di sekeliling ayat tersebut agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Hal tersebut dapat dilihat pada pengakuan beliau yang ditegaskan dalam sambutan sekapur sirihnya yaitu:

*Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiapsurah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berdasar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>161</sup>*

Sementara jika dilihat dari isinya, dapat disimpulkan bahwa jenis tafsirnya bercorak *adabi ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan. Corak ini

<sup>160</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 1-2.

<sup>161</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1,

menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga lebih mengacu pada sosiologi.<sup>162</sup>

#### 4. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kisah Zulkarnain

Pada lafadz وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ menyatakan bahwa orang-orang kafir Mekkah menanyakan kepada Rasulullah perihal Zulkarnain. Dalam ayat ini tidak dijelaskan siapakah sosok Zulkarnain, bukan karena kebiasaan al-Qur'an menyebut nama, melainkan karena mereka tidak menanyakan kecuali ihwalnya, bukan namanya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan Dzulkarnain yang secara harfiah berarti *Pemiliki dua tanduk*, dan siapakah tokoh yang dipuji al-Qur'an ini. Ada yang berpendapat bahwa dia digelar demikian, karena rambutnya yang panjang disisir dan digulung sedemikian rupa, bagaikan dua tanduk; atau karena dia memakai perisai kepala yang terbuat dari tembaga menyerupai tanduk. Ada juga yang berkata bahwa dia mencetak uang logam dengan gambar berbentuk dua tanduk yang melambangkan dirinya serupa dengan Amoun, yakni yang dipertuhan oleh orang-orang Mesir kuno.<sup>163</sup>

Tokoh ini menurut sementara ulama adalah Alexander The Great dari Macedonia. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah penguasa Himyar (Yaman). Dengan alasan bahwa penguasa-penguasa Yaman

<sup>162</sup>Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 120.

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8,...113.

menggunakan kata *Dzu* pada awal namanya seperti *Dzu Nuwas* dan *Dzu Yazin*. Konon namanya adalah Abu Bakar Ibn Afriqisi. Dia berangkat dengan pasukannya menelusuri Mediteranian, melampaui Tunis dan Maroko, lalu membangun kota di Tunis dan menamainya dengan namanya yaitu *Afriqiyah* sehingga seluruh wilayah di benua itu dinamai Afrika hingga kini. Dia juga menamai *Dzulkarnain* karena ia mencapai wilayah yang dinamai *Kedua Tunduk Matahari*.<sup>164</sup>

Riwayat lain menyatakan bahwa ia adalah Pendiri Imperium Persia, yakni Koresy (539-560 SM). Tokoh ini terkenal saleh dan bijaksana antara lain terlihat dalam izinnya kepada orang-orang Yahudi meninggalkan Babel kembali ke Yerusalem (Perjanjian Lama Ezra 1), serta bantuannya mendirikan kembali rumah peribadatan orang-orang Yahudi di Yerusalem (Ezra 6). Dia menaklukkan Mesir, lalu menyeberang ke Yunani dan terus ke arah barat, lalu melanjutkan perjalanannya ke arah timur. Dalam Perjanjian Lama, tokoh ini banyak disebut antara lain dalam Daniel 8. Perjalanannya ke barat adalah untuk menyerang Lidia yang melakukan agresi kepadanya. Koresy berhasil menaklukkannya, tetapi akhirnya dia memaafkan walaupun dia boleh dan mampu menyiksanya.<sup>165</sup>

Thabathaba'imenulis bahwa ini sejalan dengan isyarat al-Qur'an yang disebut pada ayat 86 dalam surah ini. Perjalanan ke barat ini

<sup>164</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, ...113.

<sup>165</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, ...113.

menurut Thabathaba'ialah sampai ke pantai barat Asia Kecil. Selanjutnya perjalanannya ketimur menuju wilayah padang Pasir Terbesar. Adapun benteng yang dibangunnya adalah di daerah pegunungan Qafqaz.<sup>166</sup>

Pendapat pertama adalah yang paling populer, tetapi Alexander dari Macedonia itu tidak dikenal sebagai seorang yang taat beragama, tidak juga mengakui keesaan Allah, bahkan dia adalah penyembah berhala. Jadi bagaimana mungkin dia yang dimaksud, padahal Dzulqarnain yang disebut oleh ayat ini adalah seorang penguasa yang taat beragama lagi mengakui keesaan Allah Swt.<sup>167</sup>

Sebenarnya masih banyak pendapat maupun riwayat lain yang menyinggung sosoknya. Akan tetapi, Quraisy Shihab memberi penjelasan bahwa yang perlu digarisbawahi adalah tujuan utama al-Qur'an menguraikan kisah tersebut adalah *dzikran*, yakni sebagai peringatan dan pelajaran khususnya bagi para penguasa.<sup>168</sup>

Quraisy Shihab juga menjelaskan kata *مَكِّنَا* diambil dari kata *تَمَكِّن* yang bermakna memungkinkan dan menjadikan mampu. Kemampuan yang dimaksud adalah dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah memantapkan Zulkarnain dalam hal kekuasaan dengan memberikan anugerah kepadanya berupa pengetahuan tentang cara mengendalikan

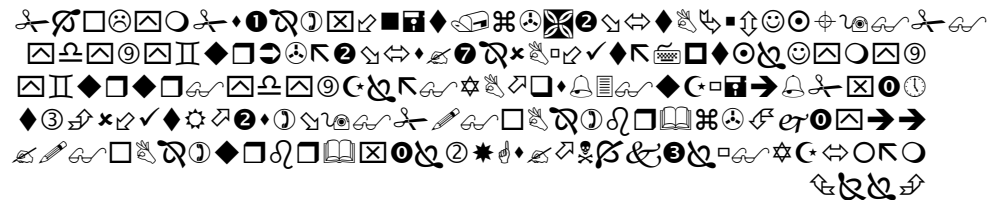
---

<sup>166</sup>*Ibid.*, 114.

<sup>167</sup>*Ibid.*

<sup>168</sup>*Ibid.*

wilayah, serta mempermudah baginya memperoleh sarana untuk mencapai tujuannya.<sup>169</sup>



Artinya : “Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.”<sup>170</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Zulkarnain telah sampai ke tempat terbenamnya matahari. Kata *مغرب الشمس* di sini tidak dapat dipahami sebagai tempat terbenam, sebagaimana *مطلع الشمس* juga tidak bisa dipahami dengan tempat terbitnya matahari. Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa yang tepat dalam memahami kata tersebut dalam pengertian *majazi*, yakni tempat yang dinilai terjauh kala itu.<sup>171</sup>

Menurut Sayyid Quthub – sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab - kata *maghrib asy-syams* dapat dipahami sebagai tempat di mana seseorang melihat matahari tenggelam. Adapun tempat satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada yang terlihat tenggelam di belakang sebuah gunung, di tempat lain terlihat tenggelam di air, seperti halnya melihat ke samudera lepas. Bisa juga terlihat seakan-akan

<sup>169</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8,...113.

<sup>170</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia*,...303.

<sup>171</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., 117.

tenggelam di lautan pasir jika seseorang berada di padang pasir yang luas dan terbuka.<sup>172</sup>

Ketika sampai di tempat ini, Zulkarnain bertemu dengan suatu kaum yang durhaka kepada Allah atau kaum yang belum mengenal agama. Ia diperintahkan untuk mengajak mereka beriman.

Kemudian pada lafadz *القرنين قلنا يا ذا* tidak dapat dijadikan dasar bahwa Zulkarnain seorang Nabi yang menerima wahyu dari Allah. Karena kata *qulna* yang bermakna *kami berfirman* tidak selalu bermakna wahyu kenabian. Kata tersebut terkadang bermakna ilham.<sup>173</sup> Ia diberi pilihan untuk menyiksa yang membangkang dan menghalangi dakwahnya, atau berbuat baik terhadap mereka.

Dalam hal ini, Thahir Ibn ‘Asyur menguatkan pendapat bahwa firman Allah itu ilham. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud itu adalah Allah mencampakkan dalam hatinya keraguan untuk menyiksa kaum tersebut, atau memberi peluang bagi mereka serta mengajak mereka untuk beriman.<sup>174</sup>



Artinya: Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya

117. <sup>172</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8.,

<sup>173</sup>*Ibid.*, 119.

<sup>174</sup>*Ibid.*

*pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).<sup>175</sup>*

Yang dimaksud dengan orang yang aniaya yaitu orang yang enggan beriman setelah berbagai macam bukti dan penjelasan dipaparkan, serta membangkang dan melwan agama. Mereka akan disiksa di dunia dan Allah akan mengazabnya di akhirat. Sedangkan orang-orang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan balasan atas amal-amal baik yang diperbuatnya.

Setelah menempuh perjalanan ke arah barat, ia lalu pergi ke arah timur. Dan di sana ia mendapati suatu kaum yang tidak ada sesuatu yang dapat melindunginya. Pada lafadz *لم نجعل لهم من دونهما سترا* selain bermakna *Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi mereka darinya*, dapat juga dipahami dengan suatu kaum yang hidup dengan firah asli mereka, tidak ada penutup yang menghalangi mereka dari sengatan matahari, tidak pakaian dan tidak juga bangunan.<sup>176</sup>

Setelah menempuh perjalanan ke arah timur, ia melanjutkan perjalanannya kembali. Hal ini terekam dalam firman-Nya:

﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمٍ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَرْضِ يَذَرُوهَا كَالْحِثْيِ وَيُرَدُّوْنَ إِلَى الْآخِرَةِ أَلْحِقُوا الْكٰفِرِيْنَ أَلْحِقُوا الْكٰفِرِيْنَ﴾

<sup>175</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303.

<sup>176</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8.,





*kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,”*<sup>179</sup>

Mendengar tawaran yang diajukan oleh mereka yang terancam itu, Dzulqarnain sang penguasa yang adil bijaksana itu menolak imbalan tersebut. Dia berkata, “Apayang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku seperti kekuasaan dan kekayaan yang kamu lihat dan tidak lihat, lebih baik daripada yang kamu tawarkan itu. Karena itu tidak perlu memberi aku sesuatu sebagai imbalan atau upeti. Aku hanya mengharapkan partisipasi kamu, makabantulah aku dengan kekuatan tenaga dan alat-alat, agar aku membuatkan di antara kamu dan mereka sebuah dinding yang kokoh berlapis-lapis sehingga menjadi penghalang bagi siapa pun yang menyerang kamu.”<sup>180</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang telah dikuasakan Tuhannya kepadanya seperti kekayaan dan kekuasaan lebih baik daripada yang mereka tawarkan. Yang ia butuhkan hanya partisipasi dari mereka, ini dikarenakan sebesar apapun kekuatan dan kekayaan yang dimiliki oleh seorang penguasa, jika tidak disertai dengan partisipasi rakyatnya, itu semua akan lemah dan tidak banyak manfaatnya dalam membangun suatu masyarakat.<sup>181</sup>

<sup>179</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303.

<sup>180</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., 124.

<sup>181</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., 125.